JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026, Hal 47 - 58

INTEGRASI MEDIA TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DAN PENGUATAN NILAI SOSIAL DI ERA GLOBALISASI

Annisa Putri Asdevi [1], Ferysa Apriliani, Tazqiya Fasya Zanuba[3], Yona Wahyuningsih[4]

[1]Universitas Pendidikan Indonesia
asdevi.putri.a@upi.edu

[2] Universitas Pendidikan Indonesia
ferysaapriliani514@upi.edu

[3] Universitas Pendidikan Indonesia
tazqiyafasya23@upi.edu

[4] Universitas Pendidikan Indonesia
yonawahyuningsih@upi.edu

ABSTRAK

Di era globalisasi, perkembangan teknologi digital mengubah kultur pendidikan dan membuka peluang baru dalam memperkaya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Namun, perubahan ini juga memunculkan kekhawatiran terhadap menurunnya nilai sosial dan pelestarian budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau literatur terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar secara sistematis, yang berfokus pada upaya pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial di era pesatnya globalisasi saat ini. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan analisis tematik untuk meninjau literatur terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS yang berfokus pada pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi seperti multimedia interaktif, permainan edukatif, *platform digital*, dan *augmented reality* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, memperkuat sikap sosial, serta mendorong keterlibatan aktif. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan sarana dan prasarana, infrastruktur, rendahnya kompetensi digital guru, ketimpangan akses teknologi, serta risiko distraksi. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi mediator penting dalam pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial di era globalisasi jika digunakan secara terarah dan berbasis pedagogi kontekstual, sejalan dengan prinsip konstruktivisme, serta teori sosiokultural Vygotsky.

Kata kunci: Teknologi; Pembelajaran IPS; Budaya; Sosial; Globalisasi.

ABSTRACT

In the era of globalization, the development of digital technology has changed the culture of education and opened up new opportunities to enrich social studies learning in elementary schools. However, these changes have also raised concerns about the decline in social values and the preservation of local culture. The purpose of this study is to systematically review the literature related to the integration of technology in social studies learning in elementary schools, focusing on efforts to preserve culture and strengthen social values in the current era of rapid globalization. This study uses the Systematic Literature Review (SLR) method through the stages of identification, selection, and thematic analysis to review literature related to the integration of technology in social studies learning that focuses on cultural preservation and strengthening social values. The results of the study show that technologies such as interactive multimedia, educational games, digital platforms, and augmented reality can improve students' understanding of local culture, strengthen social attitudes, and encourage active engagement. However, there are challenges in the form of limited facilities and infrastructure, low digital competence of teachers, unequal access to technology, and the risk of distraction. These findings confirm that technology can be an important mediator in cultural preservation and social value

reinforcement in the era of globalization if it is used in a targeted manner and based on contextual pedagogy, in line with the principles of constructivism and Vygotsky's sociocultural theory.

***Keywords**: Technology; Social Studies Learning; Culture; Social; Globalization.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi digital telah mendatangkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Integrasi media teknologi dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial yang kompleks. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya, identitas nasional, serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Namun, pesatnya arus globalisasi yang ditandai dengan budaya digital, komunikasi massal, dan penyeragaman budaya menjadi tantangan serius bagi upaya pelestarian budaya lokal dan nilai-nilai tradisional di kalangan generasi muda.

Data UNESCO, (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 40% peserta didik di negara berkembang menghabiskan lebih dari lima jam setiap hari untuk mengonsumsi konten digital, sebagian besar berasal dari media global, yang secara perlahan dapat melemahkan keterikatan mereka terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Fakta ini menegaskan urgensi integrasi teknologi dalam pendidikan, tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial.

Berbagai penelitian terdahulu, Safitri et al., (2025) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pembelajaran IPS, baik dari sisi akses informasi maupun metode penyampaian pembelajaran. Silalaban et al., (2024) menyatakan pembelajaran IPS berperan dalam membentuk kemampuan sosial dan berpikir kritis di tengah globalisasi, tetapi belum optimal memanfaatkan media digital. Sementara itu, Diniyati et al., (2024) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat nilai karakter dan nasionalisme siswa. Namun sebagian besar, penelitian tersebut belum banyak kajian mendalam mengenai pengintegrasian media teknologi sebagai sarana untuk pelestarian budaya dan nilai sosial dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang integrasi media teknologi dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar yang berlandaskan teori konstruktivisme dan pendekatan sosio-kultural. Penelitian ini diharapkan, dapat memberikan acuan bagi pendidik

dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menjaga kearifan lokal dan memperkuat nilai sosial di era global. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang sesuai dengan kebutuhan abad-21. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk generasi muda yang kritis, berkarakter, berkebhinekaan global, serta mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat global tanpa menghilangkan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu identifikasi, penyaringan, dan sintesis literatur ilmiah yang relevan dengan topik utama integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, yang berfokus pada aspek budaya dan nilai-nilai sosial. Desain penelitian mengacu pada tahapan-tahapan metode *Systematic Literature Review* (SLR) itu sendiri, yang sejalan dengan Ardyan et al., (2023) diantaranya 1) Formulasi pertanyaan penelitian, memastikan kejelasan pertanyaan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan; 2) Strategi pencarian dan pemilihan artikel, yaitu dengan melakukan pencarian berbagai artikel yang relevan dengan topik dari berbagai sumber; 3) Penilaian kualitas artikel, yaitu mengevaluasi kualitas artikel terpilih agar bukti yang digunakan valid; 4) Ekstraksi dan sintesis data, mengambil data penting dari artikel dan menggabungkannya menjadi temuan komprehensif; 5) Interpretasi dan pelaporan, yaitu dengan menafsirkan hasil sintesis dan menyajikannya dalam laporan yang jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar memiliki fungsi krusial dalam membantu siswa menjadi individu yang berkarakter, sadar akan lingkungan sosial, serta menghargai warisan budaya bangsa. IPS tidak sekadar menyajikan informasi faktual mengenai interaksi sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, rasa tanggung jawab, kerja sama, dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Utami & Asidiqi, 2023). Melalui pembelajaran IPS, siswa dibimbing untuk memahami koneksi antara manusia dan lingkungan mereka, baik dalam konteks lokal maupun global.

Sasaran dari pengajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta refleksi terhadap berbagai fenomena sosial. Para pengajar diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk menganalisis, menafsirkan, dan menemukan solusi untuk isu sosial sederhana yang mereka hadapi di sekitar mereka (Azami et al., 2025). Dengan cara ini, IPS berkontribusi pada penciptaan generasi muda yang tidak hanya unggul dari segi akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial serta rasa bangga terhadap budaya mereka.

Secara teori, pengajaran IPS didasarkan pada prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa bukanlah penerima informasi dengan cara pasif, akan tetapi merupakan individu aktif yang mengembangkan pemahaman melalui pengalaman belajar (Rosita et al., 2024). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Sebagai contoh, dalam kegiatan proyek untuk mengenal adat dan tradisi lokal, siswa tidak hanya mendalami fakta, tetapi juga menciptakan makna sosial melalui pengamatan dan refleksi pribadi.

Selain konstruktivisme, teori sosio-kultural yang diusulkan Vygotsky juga memiliki kaitan yang signifikan dengan pembelajaran IPS. Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh lewat keterlibatan sosial dan latar budaya dimana murid berkembang (Hanita, 2025). Melalui keterlibatan bersama teman dan pendidik, siswa menyerap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menunjukkan bahwa proses belajar yang efektif terjadi apabila siswa diberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan menerima bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman (Wardani et al., 2023). Dalam ranah IPS, aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, atau proyek budaya kolaboratif berfungsi sebagai sarana penting bagi siswa untuk memahami nilai sosial serta budaya dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, esensi dari pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi sosial, melainkan merupakan sebuah proses pembentukan karakter dan pemahaman budaya melalui pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif.

Tantangan Era Globalisasi Terhadap Nilai Sosial dan Budaya

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui teknologi digital, informasi bergerak dengan sangat cepat, sehingga kaum muda menjadi lebih terbuka terhadap

budaya asing. Namun di sisi lain, hal ini dapat mengurangi ikatan mereka terhadap budaya lokal (Utami & Asidiqi, 2023). Gaya hidup konsumtif, individualisme, serta kecenderungan untuk meniru budaya populer global adalah tantangan nyata yang dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Ancaman terhadap identitas budaya di kalangan generasi muda semakin meningkat ketika mereka lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan dengan tradisi daerah mereka sendiri. Kondisi ini dapat merusak nilai-nilai seperti gotong-royong, kesopanan, dan rasa cinta terhadap tanah air yang merupakan bagian dari karakter bangsa Indonesia (Ihwani et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan IPS perlu menjadi semacam "penyaring budaya" yang membantu siswa dalam berpikir kritis mengenai dampak global sambil meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya lokal yang positif.

Pembelajaran IPS dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode berbasis proyek, seperti pembuatan *vlog* tentang budaya, pengumpulan dokumentasi tradisi lokal, atau pengembangan peta digital yang menunjukkan kearifan lokal dengan memanfaatkan teknologi. Aktivitas semacam ini memberi kesempatan bagi siswa untuk secara langsung mengenali budaya mereka sambil sekaligus mengembangkan keterampilan penting abad ke-21, seperti kerja sama dan kemampuan dalam literasi digital (Ayu & Bela, 2023).

Dalam pandangan teori sosio-kultural, sekolah berfungsi sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) di mana anak-anak dapat belajar memahami nilai-nilai sosial dan budaya dengan bantuan guru dan interaksi dengan rekan-rekan mereka (Hidayati et al., 2023). Dalam konteks ZPD, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator budaya yang mendukung siswa dalam menginterpretasikan makna nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, melalui proyek kolaboratif antar kelas yang melibatkan berbagai budaya, siswa bisa menyadari bahwa budaya lokal merupakan elemen penting dari identitas nasional yang harus dilestarikan di tengah perkembangan global.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran IPS

Integrasi teknologi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki dampak yang besar bagi upaya peningkatan keterlibatan peserta didik, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi ini pun berfungsi dalam memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi terkait konten sosial budaya lokal secara interaktif. Hal ini dibuktikan dalam hasil studi oleh Andayani et al., (2025), yang menemukan bahwa pemanfaatan AR (*Augmented Reality*) dengan berbasis budaya secara signifikan

terbukti mampu menarik minat peserta didik dibandingkan dengan penggunaan media konvensional. Temuan ini juga didukung oleh Hidayat et al., (2025) yang berpendapat bahwa media AR dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya karena ditampilkannya elemen-elemen terkait budaya lokal. Hasil-hasil studi ini membuktikan bahwa pendekatan secara kontekstual kultural yang berbasis digital terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengalaman belajar peserta didik yang lebih interaktif maupun kolaboratif.

Strategi Integrasi Teknologi Dalam Upaya Pelestarian Budaya

Arus globalisasi membuat masyarakat secara perlahan meninggalkan budaya lokalnya. Pesatnya kemajuan teknologi dan media digital, membuat masyarakat semakin mudah menerima dan meniru budaya asing yang dianggap lebih modern dan menarik (Jadidah et al., 2023). Selain itu, generasi muda sekarang banyak yang kurang tertarik mempelajari warisan budaya daerahnya. Budaya barat lebih dominan memengaruhi cara berpikir dan gaya hidup mereka (Nahak, 2019). Akibatnya, nilai-nilai budaya Indonesia yang dulu dijunjung tinggi mulai tergeser karena kurangnya kesadaran untuk menjaga identitas budaya sendiri.

Berdasarkan beberapa penelitian, kondisi ini dapat diatasi melalui integrasi media teknologi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Widyastiti et al., (2025) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam pelestarian budaya dapat dilakukan melalui model *Sekolah Budaya Digital* yang menggabungkan budaya dengan media digital interaktif seperti mendokumentasikan, mempromosikan, dan mempelajari budaya lokal secara menarik. Strategi ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menyiapkan generasi muda sebagai SDM kreatif yang memahami budayanya dan mampu berkontribusi dalam pengembangan nilai sosial budaya lokal. Sejalan dengan itu, Rayhan et al., (2025) menegaskan *platform digital* seperti *YouTube*, *TikTok, Instagram,* dan media sosial lainnya dapat menjadi ruang ekspresi bagi siswa atau masyarakat lainnya untuk menampilkan budaya. Teknologi membantu memahami keberagaman budaya, mengembangkan empati sosial, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa di tengah pengaruh budaya global. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa integrasi media teknologi dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar bukan hanya untuk mengoptimalkan proses belajar, tetapi juga strategi edukatif dalam pelestarian budaya lokal dan pembentukkan karakter sosial siswa.

Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Teknologi

Dengan semakin derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana media informasi saja, tetapi juga sebagai perantara dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik. Selain itu, integrasi teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif bahkan memungkinkan adanya keterlibatan interaksi antar wilayah melalui berbagai *platform* digital. Hasil studi oleh Fadli et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan *digital storytelling* secara signifikan dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial peserta didik dengan efektif dalam pembelajaran IPS. Peserta didik tidak hanya sekedar menghafal nilai-nilai sosial, tetapi juga ikut berperan untuk mencoba mengalami dan memaknai nilai tersebut secara langsung. Hasil ini didukung oleh Puspitasari et al., (2022) yang menekankan bahwa integrasi *digital storytelling* ini juga dapat diarahkan untuk membangun kesadaran sosial dan pemahaman peserta didik melalui kolaborasi digital baik itu antar sekolah atau antar daerah. Dengan begitu, hasil-hasil dari studi ini membuktikan bahwa nilai-nilai sosial dapat diinternalisasikan secara langsung melalui aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran yang menekankan adanya interaksi sosial dengan memanfaatkan media bantu digital.

Kemungkinan Hambatan dan Solusi Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam usaha menggabungkan teknologi dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar, berbagai rintangan masih sering muncul, baik dari sisi fasilitas, keterampilan guru, maupun kesiapan sosial siswa dan lingkungan. Rintangan pertama yang sering dijumpai adalah kesenjangan dalam sarana dan akses terhadap teknologi. Sekolah-sekolah yang berada di lokasi terpencil masih menghadapi keterbatasan dalam jaringan internet, perangkat teknologi, dan dukungan teknis yang memadai. Situasi ini menimbulkan ketidakmerataan dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi di berbagai wilayah. Wahyudi & Jatun, (2024) menyatakan bahwa perbedaan dalam integrasi teknologi di Sekolah Dasar masih signifikan, terutama disebabkan oleh variabilitas dalam ketersediaan perangkat dan akses internet yang tidak merata.

Selain permasalahan infrastruktur, keterampilan guru juga menjadi hambatan utama. Banyak guru di tingkat dasar belum memiliki keahlian pedagogi dan teknologi yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pengajaran IPS. Meskipun perangkat sudah ada, sejumlah guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah konvensional daripada menggunakan pendekatan digital yang lebih interaktif. Penelitian di tingkat Sekolah

Dasar mengungkapkan bahwa guru sering kali menemui kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang berbasis teknologi karena minimnya pelatihan dan dukungan. Hal ini menyebabkan teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu presentasi, bukan sebagai sarana yang dapat membangun pengetahuan yang berarti bagi siswa (Ulil et al., 2025).

Hambatan selanjutnya adalah perbedaan sosial dan ekonomi yang ada di antara para siswa. Anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung sering kali tidak memiliki perangkat pribadi atau koneksi internet di rumah. Hal ini menghalangi keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang berbasis digital, terutama saat guru memberikan tugas yang memanfaatkan proyek atau *platform online*. Ihwani et al., (2024) menunjukkan bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di tingkat pendidikan dasar dapat memperburuk kesenjangan dalam kesempatan belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran yang mengandalkan teknologi. Selain itu, pemakaian teknologi yang tidak terencana dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi. Anak-anak Sekolah Dasar masih berada dalam fase perkembangan kognitif yang memerlukan panduan, serta penggunaan *gadget* dan media digital tanpa pengawasan dapat menurunkan tingkat fokus belajar dan bahkan mendorong perilaku konsumsi berlebih terhadap hiburan digital (Ayu & Bela, 2023).

Untuk menyelesaikan berbagai tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pertama, perbaikan infrastruktur dan distribusi akses teknologi merupakan langkah yang sangat penting. Pemerintah serta pihak sekolah harus berkolaborasi untuk memastikan tersedia fasilitas dasar seperti jaringan internet, perangkat digital, serta pelatihan teknis bagi guru (Wahyudi & Jatun, 2024). Direkomendasikan penerapan model pembelajaran campuran yang memanfaatkan teknologi sederhana dan fleksibel agar sekolah-sekolah dengan akses terbatas tetap dapat berpartisipasi secara aktif.

Kedua, pengembangan keterampilan guru lewat pelatihan dan bimbingan harus menjadi fokus utama. Para guru harus dilengkapi dengan kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai media untuk menciptakan pengalaman belajar yang signifikan. Hidayati et al., (2023) menekankan bahwa penting bagi guru untuk bertindak sebagai perantara budaya dan sosial, membantu siswa memahami nilai-nilai sosial melalui interaksi digital yang relevan. Program kelompok pembelajaran guru atau *teacher learning community* dapat berfungsi sebagai *platform* untuk berbagi praktik terbaik dalam pemanfaatan media digital.

Ketiga, pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek dan kontekstual memiliki potensi untuk membantu siswa mengerti nilai-nilai sosial dan budaya melalui pengalaman

langsung. Contohnya, guru bisa memfasilitasi proyek yang mendokumentasikan tradisi lokal dengan menggunakan video, peta digital dari kearifan lokal, atau wawancara daring dengan tokoh budaya setempat. Model pembelajaran semacam itu tidak hanya meningkatkan literasi digital para siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah fenomena globalisasi (Utami & Asidiqi, 2023).

Terakhir, kebijakan dari sekolah dan kerja sama antara berbagai pihak juga sangat krusial. Institusi pendidikan harus memiliki pedoman yang jelas mengenai pemanfaatan teknologi dalam proses belajar IPS, termasuk arahan untuk memakai media digital secara etis dan bernilai. Sinergi dengan orang tua, masyarakat, serta lembaga kebudayaan setempat bisa memperkuat penerapan pembelajaran yang berlandaskan pada kearifan lokal. Wardani et al., (2023) menekankan bahwa sekolah sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) berperan sebagai tempat di mana siswa belajar mengaitkan nilai sosial dan budaya dengan arahan dari guru serta dukungan dari lingkungan sosial mereka.

Dengan kata lain, meskipun pelaksanaan integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menemui berbagai kendala, pendekatan yang terencana dan kolaboratif dapat berfungsi sebagai solusi yang efektif. Dengan memperbaiki sarana prasarana, kompetensi pengajar, merancang pembelajaran yang berlandaskan budaya, serta dukungan kebijakan yang kokoh, teknologi bisa menjadi alat untuk menumbuhkan kesadaran sosial, memperkuat identitas nasional, dan menjaga budaya lokal di tengah gelombang globalisasi yang semakin deras.

PENUTUP

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran IPS, khususnya di Sekolah Dasar tidak hanya memaksimalkan variasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai alat strategis dalam upaya menjaga kelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai sosial di tengah pesatnya arus globalisasi. Hasil tinjauan yang didapatkan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital mampu menghubungkan kearifan lokal dengan identitas secara global pada peserta didik jika dilaksanakan secara reflektif dan berbasis nilai-nilai sosial. Melalui integrasi media-media digital dalam proses pembelajaran, terbukti secara signifikan peserta didik lebih tertarik dan mampu memahami konteks sosial budaya sehingga lebih terlihat aktif dalam pembelajaran. Namun, keberhasilan integrasi ini juga bergantung pada kesiapan pendidik, kualitas konten, maupun kesiapan infrastruktur.

Dengan begitu sekolah, pembuat kebijakan, maupun pendidik perlu bekerja sama dalam memastikan pemanfaatan teknologi sebagai alat strategis untuk pemberdayaan budaya dan nilai

sosial dapat berjalan dengan efektif. Adapun, hasil penelitian ini merekomendasikan terkait modernisasi pembelajaran IPS berbasis teknologi yang menitikberatkan konteks sosial budaya lokal, serta pengembangan profesional pendidik dalam kerangka kerja pemanfaatan teknologi. Kajian selanjutnya perlu mengeksplorasi secara spesifik terkait bagaimana tiap jenis media mampu mempengaruhi dimensi afektif dan sosial peserta didik dalam waktu yang memanjang.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, Anam, K., & Prabowo, S. (2025). Optimizing Cultural Awareness Through Augmented Reality: An Analysis of Educational Media Needs in Indonesian Elementary Schools. *Anam, Khaerul Prabowo, Suryo*, *6*(2), 204–2014. https://doi.org/https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3195.

Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anugoro, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ayu, N. A. C., & Bela, L. S. (2023). Perubahan Pola Pikir Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional Indonesia dalam Perspektif Global. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya Bahsa Dan Sastra*, *3*(3), 26–31. https://doi.org/https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884.

Azami, M. N., Nurdiansyah, A., & Sulwalidaya, N. (2025). Integrasi Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar IPS di Sekolah Dasar. *Historica Didaktika*, *5*(1), 62–71. https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/SEJARAH/article/view/416.

Diniyati, A., Salma, N. D., & Farhurhman, O. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 97–110. https://journal.appihi.or.id/index.php/Aliansi/article/view/672.

Fadli, M. R., Santosa, I., Fatonah, K., Syofyan, H., & Jonuzi, V. (2025). Exploration of The Use of Digital Storytelling In Social Studies Learning: A Bibliometric Analysis Study. *JES: Journal Eduscience*, *12*(4), 1029–1041. https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.7078.

Hanita. (2025). Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Anak: Analisis Perspektif Teori Sosiokutural Vygotsky. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikn Dan Pembelajaran*, *10*(2), 112–124. https://doi.org/https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158.

Hidayat, A. N., Gunansyah, G., & Puspita, A. M. I. (2025). The Role of Indigenous Culture-Based Augmented Reality Media in Improving Cultural Understanding in Elementary Schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *4*(3), 576–584. https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1373.

Hidayati, S., Weriana, Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 6706–6714. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2305.

Ihwani, N. N., Ayu, P. M., Rahma, D., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Sintetik*, *7*(2), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9156.

Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *3*(2), 40–47. https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136.

Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal. *Jurnal Sosio Nusantara*, *5*(1), 65–76. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76.

Puspitasari, D., Ishii, C., Mutammam, M., Afroni, A., & Akbar, R. A. (2022). Lessons Learned through the Muslim Youngsters' Creative Process of Digital Storytelling (DST) on Peace. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *16*(1), 91–108. https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.91-108.

Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, *2*(3), 1–14. https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218.

Rosita, Safitri, R. D., Suwarna, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dsar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *10*(3), 238–247. https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/download/34254/12056.

Safitri, S., Kasandra D, P., Inayah, M., & Fathurrahman, O. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, *2*(1), 88–99. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.692.

Silalaban, F., Manurung, M., Simajuntak, R., & Yunita, S. (2024). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *5*(3), 3374–3381. https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1302.

Ulil, Wiladhatin, & Basith. (2025). Kesenjangan Integrasi Teknologi di Sekolah Dasar: Analisis Infrastruktur dan Kompetensi Guru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 265–272. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6038.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023, Southeast Asia: technology in education: a tool on whose terms? Summary (ind)*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387824_ind.

Utami, V. D., & Asidiqi, D. F. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran IPS SD pada Era Disrupsi Abad-21. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, *7*(1), 23–30. https://jurnal.usbr.ac.id/jpds/article/download/179/128.

Wahyudi, N. G., & Jatun. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on*

Education, *4*(4), 444–451. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1138.

Wardani, I. R., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitif Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 332–346. https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/download/92/90.

Widyastiti, N. P. P., Rohmadhoni, L. K., & Sugianingrat, I. A. P. W. (2025). Sekolah Budaya Digital: Model Transformasi Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Teknologi dan Eduwisata Komunitas. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, *7*(1), 28–23. https://doi.org/https://doi.org/10.33884/psnistek.v7i1.10719